

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada bulan September tahun 2015 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melaksanakan sidang umum ke-70 di *New York* - Amerika Serikat, bersama seluruh negara yang tergabung didalamnya termasuk Indonesia untuk menyepakati komitmen global, yaitu berupa tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam jangka waktu pelaksanaan tahun 2015-2030. SDGs adalah sebuah kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) atau tujuan pembangunan milenium yang telah usai pada tahun 2015 lalu. Penerapan SDGs di Indonesia diatur dalam Peraturan Presiden nomor 59 tahun 2017 (Ummah, 2019).

Tujuan SDGs adalah sebagai berikut: (1) Mengakhiri segala bentuk kemiskinan di mana pun; (2) Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan; (3) Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia; (4) Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua; (5) Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan; (6) Menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua; (7) Menjamin akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua; (8) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua; (9) Membangun infrastruktur yang tangguh,

meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi; (10) Mengurangi kesenjangan intra dan antarnegara; (11) Menjadikan kota dan permukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan; (12) Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan; (13) Mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya; (14) Melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan; (15) Melindungi, merestorasi, dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati; (16) Menguatkan masyarakat yang inklusif dan damai untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan; (17) Menguatkan sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan (Wijayanto & Nurhajati, 2019).

Seluruh tujuan di atas dapat dibagi menjadi 4 pilar, yaitu pilar Pembangunan Sosial dengan 5 tujuan, pilar Pembangunan Ekonomi dengan 5 tujuan, pilar Pembangunan Lingkungan dengan 6 tujuan, serta pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola dengan 1 tujuan. Tampak dari uraian tersebut bahwa isu lingkungan merupakan pilar dengan tujuan terbanyak. Jika ditelaah lebih lanjut, tujuan SDGs lainnya juga mengandung keterkaitan yang erat dengan isu lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa isu lingkungan telah menjadi permasalahan penting yang dampaknya sudah dirasakan secara global.

Pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan tujuan SDGs tersebut, telah memasukkannya ke dalam agenda Pembangunan Nasional. Namun dengan

kompleksitas permasalahan yang ada di Indonesia berkenaan dengan tujuan SDGs tersebut, mustahil pemerintah bisa mencapai tujuan SDGs sendirian. Oleh karena itu, pemerintah mengikutsertakan berbagai pihak *stakeholder* untuk terlibat dalam pelaksanaan SDGs. Sektor pendidikan merupakan salah satu *stakeholder* yang memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan lingkungan kepada masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program SDGs. Mullenbach dan Simarmata (dalam Hariyadi et al., 2021) mengemukakan ketika sikap serta perilaku peduli terhadap lingkungan yang didasarkan pada pendidikan lingkungan telah ditanamkan, maka akan timbul kesadaran pada diri seseorang untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Pendidikan lingkungan melalui lembaga formal atau sekolah menjadi salah satu alternatif dalam menanamkan kesadaran lingkungan bagi para generasi penerus bangsa. Pendidikan lingkungan penting untuk diterapkan karena berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sebagian besar disebabkan dari perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Sumarmi, 2008). Maka dari itu, pendidikan di Indonesia pada saat ini mesti membentuk peserta didik yang mampu memahami persoalan lingkungan dan ikut terlibat dalam upaya memecahkan permasalahan tersebut. Begitu juga dengan proses pembelajaran berbasis lingkungan yang selalu membimbing peserta didik untuk dapat beradaptasi, memiliki kemampuan berpikir kreatif dan kritis, membentuk karakter peduli lingkungan seperti sikap menghargai lingkungan dan perilaku peduli lingkungan lainnya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Kresnawati (2014) yang mengemukakan bahwa pendidikan tentang lingkungan hidup wajib diintegrasikan pada setiap mata pelajaran sehingga pengetahuan dan karakter peduli

lingkungan diharapkan mampu menjadikan peserta didik lebih arif terhadap lingkungan.

Pendidikan lingkungan dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi salah satu hal penting yang harus diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Pendidikan lingkungan ditujukan agar siswa dapat memiliki kemampuan literasi lingkungan yang baik. Haske dan Wulan, (2015 dalam Indriyani & Afandi, 2021) mengemukakan bahwa literasi lingkungan adalah kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan membuat keputusan yang bijaksana tentang masalah lingkungan. Hal ini melibatkan pengetahuan tentang ekosistem, dampak manusia terhadap lingkungan, serta kesadaran dan tindakan yang bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam, sehingga sangat penting bagi seorang siswa untuk memiliki sikap literasi lingkungan agar dapat mengevaluasi informasi tentang isu-isu lingkungan dan berkontribusi secara positif terhadap solusi yang berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi lingkungan memiliki definisi yang sama dengan kemampuan berpikir kritis mengenai kondisi dan permasalahan-permasalahan lingkungan yang terjadi.

Kemampuan literasi lingkungan siswa dapat dikembangkan melalui berbagai pembelajaran ataupun kegiatan di sekolah. Aryani (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran geografi adalah salah satu pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan kemampuan literasi lingkungan siswa, karena tujuan pembelajaran geografi adalah untuk membentuk dan mendidik karakter siswa menjadi insan-insan yang berkearifan lingkungan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Kardila, (2019) yang mengemukakan bahwa pembelajaran geografi juga bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dan sikap rasional dari permasalahan yang timbul

akibat interaksi antara manusia dengan lingkungan berkaitan dengan bidang studi tersebut. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi berpeluang besar dalam meningkatkan kemampuan literasi lingkungan siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran pada kejadian-kejadian nyata yang terjadi di sekitar siswa. Pembelajaran geografi yang berbasis lingkungan secara tidak langsung menuntut siswa untuk mampu bertindak dalam melindungi dan menjaga bumi dari bencana yang disebabkan oleh faktor manusia maupun alam.

Menurut UNESCO, indeks minat literasi masyarakat di Indonesia disebutkan hanya mencapai 0,001 persen, atau dari 1.000 orang hanya satu orang yang gemar melakukan literasi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang berjudul "*World's Most Literate Nations Ranked*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang rendah (Indrasari, 2024). Selain itu penelitian Rohweder (2004) mengungkapkan bahwa nilai literasi lingkungan siswa masih dalam kategori rendah karena dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dalam mempelajari dan menganalisis permasalahan lingkungan yang masih kurang.

Uraian pernyataan sebelumnya selaras dengan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum di SMA Negeri 1 Kuta, bahwa tingkat literasi siswa di SMA Negeri 1 Kuta masih perlu ditingkatkan. Dikemukakan bahwa siswa saat ini cenderung lebih suka bermain *smartphone* sebagai alat hiburan seperti *update lifestyle* di sosial media, *game online* dan lain sebagainya. Sedangkan penggunaan *smartphone* seharusnya bisa memberikan dampak yang lebih positif seperti literasi digital terkait pembelajaran atau *update* isu-isu terkini yang dapat

diakses dengan mudah melalui *smartphone* tersebut. Rendahnya rasa ingin tau siswa juga berimplikasi pada minat literasi siswa. Kemudian dalam konteks literasi lingkungan dikemukakan bahwa masih banyak siswa yang belum bisa membaca situasi dan kondisi lingkungan mereka dengan baik, hal tersebut tercermin dalam sikap acuh siswa terhadap kebersihan sekolah. Beliau juga menyampaikan bahwa setiap sekolah melaksanakan kegiatan kebersihan hanya sebagian kecil siswa yang mengikuti kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh. Sehingga alternatif dari sekolah adalah mempekerjakan lebih banyak *staf* kebersihan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.



**Gambar 1. 1**

Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Kuta  
Sumber: Ni Kadek Bintang Cahyani, 2024

Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran geografi kelas XI SMA Negeri 1 Kuta, model pembelajaran konvensional menjadi opsi yang dipilih untuk mengefisienkan waktu pembelajaran karena padatnya materi atau bahan ajar yang harus disampaikan. Pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran yang dilakukan satu arah, yaitu dari guru ke siswa, guru menjelaskan dan siswa mendengarkan (Helmiati, 2012). Sedangkan pada pembelajaran abad 21 perkembangan informasi dan teknologi telah merubah wajah dunia pendidikan.

Salah satunya *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjadi tuntutan penting untuk diterapkan dalam meningkatkan pembelajaran. Oktaviana (2022) mengemukakan bahwa TPACK merupakan sebuah kerangka kerja pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi dalam pembelajaran tertentu. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Aryani (2024) yang menyatakan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka pendidik juga dituntut untuk memberikan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi di sekolah SMA Negeri 1 Kuta belum memenuhi tuntutan pembelajaran abad 21 dalam penerapan Kurikulum Merdeka.



**Gambar 1. 2**

Wawancara dengan Guru Geografi Kelas XI SMA Negeri 1 Kuta  
Sumber: Ni Kadek Bintang Cahyani, 2024

Dari [hasil observasi kelas](#) yang telah dilakukan pada pembelajaran geografi di kelas XI SMA Negeri 1 Kuta, dapat dikemukakan bahwa guru hanya menyampaikan konsep atau informasi kepada siswa dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Penerapan pembelajaran konvensional membuat siswa

menjadi pasif selama mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran geografi menjadi kurang menyenangkan dan kurang diminati oleh siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terlihat ada kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Berkenaan dengan itu, diperlukan penerapan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pembelajaran geografi di sekolah tersebut. Salah satunya adalah menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka dan dipandang efektif dalam membelajarkan siswa pada muatan pelajaran geografi. Pembelajaran berbasis masalah atau PBL merupakan model pembelajaran yang identik dengan suatu masalah beserta pemecahannya atau penyelesaian masalahnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Lidinillah (2006) bahwa PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya. Model PBL diperkirakan efektif dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa berbasis HOTS melalui sintaknya yang berorientasi pada masalah untuk dikaji dan dipecahkan oleh siswa, serta dalam sintak model PBL siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengurangi rasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran geografi.

Penerapan model PBL juga perlu didukung dengan adanya media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Arief S. Sadiman (dalam Husamah, 2013) yang mengemukakan bahwa media sebagai

segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Selain itu Lewis (2010) juga mengemukakan media berbasis teknologi digital memungkinkan orang untuk berhubungan, berinteraksi, memproduksi, dan berbagi isi pesan dilabelkan sebagai media sosial. Media pembelajaran dapat berupa alat, orang, maupun bahan ajar. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan siswa agar pembelajaran terasa lebih efektif, oleh karena itu media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam mendukung proses pembelajaran.

Saat ini, terdapat banyak jenis aplikasi sosial media yang beredar dalam masyarakat. Dilansir dari *World Population Review*, Indonesia berada pada urutan kedua sebagai negara dengan pengguna aktif aplikasi tiktok (Dazulfaroh, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut aplikasi tiktok telah menjadi hal yang tidak dapat diabaikan keberadaannya saat ini. Melihat kecenderungan penggunaan aplikasi tiktok yang semakin meningkat dapat disimpulkan bahwa aplikasi tiktok berpeluang besar menjadi media pendidikan berbasis TPACK di abad 21 ini.

Selain itu dalam aplikasi tiktok banyak terdapat konten pembahasan mengenai fenomena-fenomena global yang meliputi aspek-aspek lingkungan hidup, sosial, budaya, ekonomi, dan politik, sehingga dapat mendukung penerapan model PBL dalam pembelajaran geografi, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep atau materi geografi tetapi juga dapat menganalisis fenomena yang sebenarnya terjadi secara mengglobal. Selain itu, fitur-fitur pada aplikasi

tiktok tergolong sederhana dan mudah dipahami, sehingga aplikasi tiktok mudah untuk digunakan oleh berbagai kalangan usia baik dari segi guru maupun siswa.

Melalui penerapan model PBL berbantuan aplikasi tiktok membuka peluang yang lebih luas untuk peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemanfaatan TPACK dan menumbuhkan HOTS pada siswa. Model PBL berbantuan aplikasi tiktok merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi lingkungan siswa di SMA Negeri 1 Kuta. Hal ini dapat dilihat dengan mempertimbangkan kesesuaian kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, karakteristik siswa dengan *trend* budaya digital di abad ke-21, kesesuaian dengan materi ajar, dan sarana-prasarana pendukung dari sekolah.

Berdasar pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait analisis model PBL berbantuan konten Tiktok dalam pembelajaran geografi sangat penting untuk dilakukan sebagai sarana dalam mengetahui efektifitas model tersebut dalam peningkatan kemampuan literasi lingkungan siswa terkhusus pada kelas XI di SMA Negeri 1 Kuta.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini, di antaranya:

- 1.2.1 Rendahnya kemampuan literasi lingkungan siswa.
- 1.2.2 Rendahnya minat belajar siswa pada pembelajaran geografi.
- 1.2.3 Karakter berkearifan lingkungan belum dapat dibentuk melalui pembelajaran geografi.

- 1.2.4 Pembelajaran berbasis HOTS dan berorientasi pada TPACK masih belum terimplementasikan dalam pembelajaran geografi.
- 1.2.5 Kurangnya penerapan model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran dan karakteristik siswa abad 21 dalam pembelajaran geografi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Memperhatikan masalah yang teridentifikasi, agar penelitian lebih berfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud maka membatasi masalah dalam penelitian ini dilakukan. Dilihat dari objeknya, penelitian yang dilakukan difokuskan pada analisis pengaruh model PBL berbantuan konten Tiktok terhadap Kemampuan Literasi Lingkungan siswa dalam mata pelajaran geografi. Berkenaan dengan itu, suyek yang dilibatkan mencakup siswa kelas XI dan guru mata pelajaran geografi yang mengajar di kelas tersebut. Dilihat dari materi geografi yang akan dikaji, yakni Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan yang dibelajarkan di Kelas XI.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana model PBL berbantuan konten tiktok dapat diterapkan dalam pembelajaran geografi?
- 1.4.2 Bagaimana kemampuan literasi lingkungan siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model PBL berbantuan konten tiktok?

1.4.3 Bagaimana pengaruh penerapan model PBL berbantuan konten tiktok terhadap kemampuan literasi lingkungan siswa dalam pembelajaran Geografi?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.5.1 Menganalisis penerapan model PBL berbantuan konten Tiktok dalam pembelajaran geografi.
- 1.5.2 Menganalisis kemampuan literasi lingkungan siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model PBL berbantuan konten Tiktok.
- 1.5.3 Menganalisis pengaruh penerapan model PBL berbantuan konten Tiktok terhadap kemampuan literasi lingkungan siswa dalam pembelajaran Geografi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam menggunakan Model *Problem Based Learning* pada suatu kegiatan pembelajaran, khususnya untuk mata Pelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas. Selain itu,

dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran yang dapat menjadi nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam pendidikan di Indonesia.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, yaitu bagi peneliti, guru, bagi peserta didik, dan lembaga pendidikan. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### 1) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, melalui penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar baru kepada siswa dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan konten tiktok, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan literasi lingkungan siswa.

#### 2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi mengenai penggunaan model dan media pembelajaran, khususnya model *Problem Based Learning* berbantuan konten tiktok. Selain itu, dapat menjadi alternatif pilihan guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran geografi.

### 3) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi informasi yang berharga bagi lembaga pendidikan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menambah kajian empiris tentang suatu model untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran.

